

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN OBYEK PENELITIAN

1. Biografi Ibnu Sahnun

Nama lengkap Ibnu Sahnun adalah Abu Abdullah Muhammad bin Abi Sa'id bin Habib bin Hisan ibnu Hilal bin Bakar bin Robiah al-Tunukhi. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah *Abdu al-Salam*, yang kemudian karena kejeniusan dan kecerdasannya ia bergelar *Sahnun* yang berarti *Burung Elang* (*al-Tho-ir-Hadid al-Nadzor*), dan ia seorang syeikh terkenal yang mengembangkan madzhab Maliki di Qairuwan Afrika Utara. Beliau lahir di Qairawan, Tunisia, Afrika Utara (202-256 H/813-869 M) dan merupakan pemikir yangyang memelopori pembaharuan pendidikan di zaman keemasan

Islam. Ibnu Sahnun lahir dan tinggal di daerah penganut fanatik madzhab Maliki (Ahlu al-Madinah), melalui didikan ayahnya, Abu Said Sahnun yang juga seorang Syeikh terkenal yang pertama kali mengajarkan madzhab Imam Maliki yang menjadi madzhab pertama di Afrika Utara, khususnya di Qairuwan. Tetapi meskipun ayahnya yang pertama yang menyebarkan madzhab Maliki di Afrika, Tunisia, Hijaz bahkan Andalusia Spanyol, namun dibanding Ibnu Sahnun ia tidak lebih terkenal darinya, karena Ibnu Sahnun merupakan peletak dasar pertama bidang pemikiran pendidikan Islam, khususnya pemikiran pendidikan yang bebas dan berdiri sendiri serta lepas dari pengaruh sastra dan mazhab-mazhab pemikiran filsafat, yang sebelumnya belum ada yang membahas tentang ilmu pendidikan secara rinci dan jelas. Ibnu Sahnun mengemukakan pemikiran pendidikannya dengan menggali sumber ajaran Islam yang asli yaitu al-Qur'an dan hadits nabi.¹

Muhammad / Ibnu sahnun mendapat perhatian yang lebih karena dalam pemeliharaan ayahnya yaitu Sahnun, Sahnun adalah seorang ahli fiqih dari Afrika yang tidak ada tandingannya, dan Ibnu Sahnun semenjak kecil tumbuh

¹Ahmad Ubaedi Fathuddin, *Pemikiran Inu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al Quran*, Jurnal Forum Tarbiyah (Vol.8, No.2, Desember 2010), 195.

kembang dalam pengawasan ayahnya, dan ketika itu Sahnun tidak memiliki anak kecuali hanya dia, maka ayahnya memberikan perhatian dan perlakuan khusus dalam pendidikannya, adabnya dan pengajarannya dengan hal-hal yang sesuai dengan keadaan beliau. Berkata Muhammad Ibn Haris: adalah Sahnun mengatakan kepada guru anaknya: Wahai sang guru, janganlah engkau memberikan pengajaran kecuali dengan pujian/sanjungan, dan dengan suara yang lembut, dan tidaklah ia dapat diberikan pengajaran dengan pukulan dan tidak pula dengan cara yang kasar, dan sesungguhnya aku berharap agar ia menjadi orang yang paling istewa dari orang lain, dan yang paling alim di zamannya dan tinggalkan lah ia di atas jalanku (mazhab maliki). Sahnun mengatakan hal demikian karena telah nampak jelas pada diri Muhammad diusianya yang masih kecil/muda belia, tanda-tanda kecerdasannya dan kejeniusan yang Allah berikan kepadanya, sehingga ayahnya pernah berkata kepadanya, “Ia sangat mirip dengan Asyhab” Dan setelah Muhammad Ibnu Sahnun mengambil pelajaran al-quran dan ilmu-ilmu pokok / dasar, maka ia mulai mendatangi majlis-majlis ilmu yang hebat/tinggi, maka ia sangat banyak mengambil pelajaran dari ayahnya, dan ia sering berdiskusi dengan ayahnya. Al-Qadhi ‘Iyadh mengatakan bahwa Muhammad Ibnu Sahnun berdiskusi dengan ayahnya, dan ia sering membacakan kitab-kitab dimasa hidup ayahnya, yang kitab-kitab itu akan dipelajari oleh manusia /orang- lain sebelum ayahnya keluar dari rumahnya, maka apabila ayahnya telah keluar dari rumah untuk mengajar ditempat lain, maka Muhammad Ibnu Sahnun ikut duduk di majlis ayahnya bersama orang-orang untuk mendengarkan pelajaran dari ayahnya, sebagaimana juga Muhammad Ibnu sahnun mengambil dari Periwiyat hadis, di antaranya adalah : As-Syaikh asSholih Musa Ibn Mu’awiyah As-Somadihi, dan dari Abdullah Ibn Abi Hassan alYahshobi salah seorang murid Al-Imam Malik Ibn Anas, dan ia juga mengambil hadis dari selain keduanya dari beberapa Masyayih Afrika, maka ia banyak

meriwayatkan dari mereka dan ia sangat terampil dalam membawakan riwayat dari mereka.²

Ibnu Sahnun wafat pada tahun 256 H dalam usia 54 tahun. Ia wafat setelah 16 tahun berselang kewafatan ayahnya. Ibnu Sahnun wafat di Sahil dan dibawa oleh keluarganya ke Qairawan, kemudian dikuburkan ke bab nafi' di samping makam ayahnya.³ Pada hari pemakamannya, toko-toko dan sekolah-sekolah di Qairawan ditutup sebagai suatu ungkapan berkabung. Upacara dan doa pemakaman dipimpin oleh Amir dinasti al-Galibah, yaitu Ibrahim bin Ahmad bin al-Aglab di Qairawan.⁴

2. Pendidikan Ibnu Sahnun

Setelah nama beliau terkenal dengan keilmuan dan taqwa, maka ayahnya menyuruhnya untuk menunaikan ibadah haji, dan mengunjungi beberapa ulama Masyriq untuk menuntut ilmu, maka ia bertekad untuk berangkat bersama beberapa temannya dari orang-orang Al-Qairawaniyin sekitar tahun 235 H, sekitar 33 tahun dari usia beliau, dan ayahnya sungguh telah banyak memberikan wasiat kepadanya, di antaranya adalah: “Sungguh engkau akan mendatangi beberapa negeri, lalu ayahnya menyebutkan negeri-negeri tersebut, sehingga engkau akan sampai ke Madinah maka sungguh-sungguhlah engkau dalam menuntut ilmu, maka jika engkau bertemu dengan salah seorang darinegeri negeri tersebut sebuah masalah yang ke luar dari ilmu Al-Imam Malik yang tidak ada pada diriku, maka ketahuilah olehmu bahwa itu adalah keteledoran atau kecerobohan ayahmu”. Kemudian ia berangkat menuju Mesir, maka ia disambut oleh para ulama fiqh, di antara mereka adalah Abu Roja' Ibn Syahb dan iapun menginap di rumah Abu Roja' atas permintaan Abu Roja' sendiri, lalu keesokan harinya Muhammad Ibnu

² Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam Muqoddimah, *Adab Al-Mu'allimin Libni Sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972), 6.

³ A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), 23.

⁴ Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan di Nusantara Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga 20 M*, (Bandung:Angkasa, 2004), 51.

Sahnun tinggal di Jami' Amr di Fisthaat, dan ia mengajar di sana yang banyak dihadiri oleh para ulama, di antara mereka adalah alMuzani teman dekat alImam AsSayfi' Semoga Allah meridhoi merekamana kala telah selesai halaqoh atau pelajaran yang ketika itu penuh sesak, maka ditanyakan kepada alMuzani, bagaimana pendapatmu tentang orang ini, beliaupun menjawab demi Allah aku tidak ada melihat orang yang lebih alim darinya, dan tidak ada orang yang lebih cerdas otaknya dari dia, walaupun usianya masih belia.

Setelah beliau tinggal beberapa hari di Mesir, lalu beliau berangkat menuju Hijaj, dan ia menunaikan ibadah haji (di Makkah), dan manakala ia sampai di Madinah, dan ia masuk ke dalam Masjid An-Nabawi ia mendapati jama'ah orang-orang yang berkumpul di sekeliling Abu Mus'ab Ahmad Ibn Abi bakr Az-Zuhri, dan ketika itu ia dalam keadaan menyandarkan badannya ke tembok karena ia sudah tua, sedangkan murid-muridnya berdebat dihadapannya tentang sebuah masalah, maka Muhammad Ibnu Sahnun memberikan sebuah faedah yang baru kepada mereka, maka teggallah Abu Mus'ab/ kembali duduk dan menyetujui apa yang disampaikan Ibnu Sahnun tadi, dan Ibnu Sahnun pun memberikan faedah yang lain kepada mereka, lalu Az-Zuhri pun berpaling kepadanya, sembari bertanya, dari negeri mana engkau datang, lalu Ibnu Sahnun menjawab dari Afrika, lalu Az-Zuhri berakata lagi kepadanya, tepatnya di mana kampungmu, kemudian Ibnu Sahnun mengatakan dari negeri Al-Qairawan, maka berkatalah Abu Mus'ab, engkau adalah salah satu dari dua laki-laki, jika engkau bukan Muhammad Ibnu Sahnun, maka engkau adalah Muhammad Ibnu Labdah anak saudara Sahnun, karena faedah ini tidak akan keluar kecuali dari keluarga Sahnun, maka ketika itu Muhammad Ibnu Sahnun memperkenalkan dirinya, lalu Az-Zuhri pun berdiri dan menyalami Muhammad Ibnu Sahnun, dan mengajaknya ke rumahnya dan ia tinggal di rumah Az-Zuhri selama ia menetap di kota Madinah.

Muhammad Ibnu Sahnun bertemu dengan beberapa orang Perawi hadis dan teman-teman Al-Imam Malik di Madinah, di antaranya adalah Ya'kub Ibn Hamid Ibn Kasib,

dan Salamah Ibn Syabib An-Naisaburi dan selain mereka, ringkas kata adalah : Ibnu Sahnun dalam melakukan perjalan ilmiahnya ini bertemu dengan banyak para ulama, setelah itu ia kembali ke negerinya, dan telah tersebar luas namanya di kalangan para ulama di seluruh penjuru dunia ketika itu.⁵

Keberhasilan Ibnu Sahnun dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama tidak terlepas dari jasa para guru-gurunya. Diantara guru-guru beliau adalah:

- a. Musa bin Mu'awiyah al-Shomadahi
- b. Abdul Aziz bin Yahya al-Madani
- c. Abdullah bin Abi Hasan al-Yasabi
- d. Ali Abd Rahman bin al-Qasim
- e. Ibnu Abd al-Hakam
- f. Abu Ma'ab Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri⁶

3. Karya-karya Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun menulis dalam berbagai bidang ilmu, hal ini terbukti dari banyaknya jenis buku yang ditulis oleh Ibnu Sahnun. Ibnu Sahnun telah menulis buku tidak kurang dari 200 buku, diantaranya adalah:

- a. Kitabal-Jami' merupakan karya yang terbesar yang mengandung berbagai disiplin ilmu, lebih dari 100 juz, diantaranya 20 juz tentang biografi, 25 juz tentang al-Amthal (perumpamaan), 10 juz tentang Adâb mengambil keputusan, 50 juz tentang faraidh, 8 juz tentang sejarah dan tingkatan para tokoh dan sisanya tentang disiplin ilmu lainnya. Kitab tersebut bisa dikatakan semacam ensiklopedi ilmu pengetahuan lengkap yang ada pada masa itu.
- b. Kitabal-Musnad, merupakan kitab yang membahas hadis.
- c. KitabTahrim al-Muskiri
- d. Kitabal-Imamah, Al-Qadhi Isa bin Miskin berkata: ketika kitabal-Imamah yang di karang oleh Muhammad Ibn Sahnun sampai ke Baghdad, kitab itu

⁵ Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam muqoddimah, *Adab Al-Mu'allimin libni sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972), 16.

⁶ A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009), 55.

ditulis dengan tinta emas dan dihadiahkan kepada khalifah.

- e. Kitab Masail al-Jihad, terdiri atas 20 jilid
- f. Kitab Tafsir al-Muwathta', terdiri atas 4 juz
- g. Kitab Al-Raddu 'ala Ahl al-Bid'i, terdiri atas 3 juz
- h. Kitab Al-Tarikh, terdiri atas 6 juz
- i. Kitab Thabaqat al-Ulama, terdiri atas 7 juz
- j. Kitab Al-Asyribah wa Gharib al-Hadis, terdiri dari 3 juz
- k. Kitab al-Iman wa al-Radd ala Ahl al-Syirk
- l. Kitab Al-Hujjah ala al-Qadariyyah
- m. Kitab Al-Hujjah ala al-Nashara
- n. Kitab Al-Radd ala al-Fikriyyah
- o. Kitab Ma Yajibu ala al-Mutanadhirin min Husn al-Adâb, terdiri dari 2 juz
- p. Kitab Al-Wara
- q. Kitab Syarah Arba'ah Kutub min Mudawwanah Sunnun
- r. Kitab Risalah fi Ma'na al-Sunnah
- s. Kitab Risalah fi Man Sabda al-Nabi saw
- t. Kitab Al-Ibahah
- u. Kitab Adâb al-Qadhi
- v. Kitab Ahkam Alquran.⁷

Sebagian karya yang dihasilkan oleh Ibnu Sahnun tersebut menunjukkan kepada kita bahwa Ibnu Sahnun memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu tarbiyah, fiqh, hadis dan lain-lain.

4. Pandangan Ulama' Tentang Ibnu Sahnun

Berkata orang yang sezaman dengan Muhammad Ibnu sahanun yaitu alQodhi al-Wara' Isa Ibn Miskin "sebaik-baik orang yang aku lihat adalah Muhammad Ibnu Sahnun, banyak kebaikan yang terdapat dalam dirinya, kewaraan, banyak mengetahui tentang al-Asar, lebih mementingkan orang lain dan memperhatikan saudara-saudaranya", dan ia juga berkata "tidaklah aku melihat ada orang yang sebanding dengan Muhammad Ibnu Sahnun, dan begitu

⁷ Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam muqoddimah, *Adab Al-Mu'allimin libni sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972), 42.

juga dengan perkataan sejarawan Afrika yang bernama Abu ‘Arab at-Tamimi alQairawani “Muhammad Ibnu Sahnun adalah Imam dalam fiqh, orang yang Tsiqoh/ terpercaya, ‘Alim dalam masalah asar, tidak ada orang pada zamannya yang dapat menguasai ilmu seperti dia”.

Kemudian berkata Dokter Afrika yang terkenal Ahmad Ibn al-Jazzari di dalam kitabnya at-Ta’rif :Muhammad Ibnu Sahnun adalah Imam pada zamannya pada mazhab penduduk Madinah di Magrib, ia banyak mengumpulkan ilmu yang tidak ada orang yang seperti dia, baik dalam ilmu fiqh, asar, dan pembelaan yang kuat terhadap mazhab penduduk hijaz.⁸

Abu Hasan Al-qobisi mengatakan bahwa ada seorang laki-laki yang mengejek Muhammad Ibnu Sahnun, Ia mengejek dan menghina kehormatan beliau, dan laki-laki itu bermazhab penduduk Irak, namun pada suatu hari ia membutuhkan uang, dan ia sangat membutuhkannya, maka ia berkata dalam dirinya, aku akan datang ke Muhammad Ibnu Sahnun karena ia orang yang sangat baik dan dermawan, maka iapun datang menemui Muhammad Ibnu Sahnun, maka Muhammad Ibnu Sahnun menyambutnya dan mengatakan kepadanya apa kebutuhanmu wahai ya saudaraku. Laki-laki yang datang kepada Ibnu Sahnun ini sebelumnya pernah datang kepada beliau dan ia mengatakan kepadanya, sesungguhnya aku ingin menyampaikan sesuatu yang rahasia kepadamu, maka iapun mengejek dan menghina ditelinga beliau, maka Muhammad Ibnu Sahnun mengatakan kepadanya “Semoga Allah membalas kebaikan kepadamu” dan ketika itu tidak ada satu orangpun yang mengetahui apa yang diucapkan oleh seseorang tersebut kepada Muhammad Ibnu Sahnun, maka laki-laki yang datang tadi mengatakan semoga Allah memperbaiki semua urusanmu, aku datang kepadamu untuk bertaubat dari hal-hal yang telah aku lakukan padamu, maka berkata Ibnu Sahnun, lupakanlah itu, sekarang katakanlah apa keperluanmu, maka laki-laki itu berkata : Demi Allah, aku tidak datang kepadamu kecuali

⁸Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun*, Jurnal Waraqat Vol.1, N.1, Januari 2016, 8.

karena aku memiliki kebutuhan, maka Ibnu Sahnun membaca istirja” dan beliaupun bersedih, maka Ibnu Sahnun menulis sesuatu di dalam secarik kertas, kemudian laki-laki tadi disuruh untuk pergi kepada seseorang (penukaran uang) lalu ia memperoleh 20 dinar, lalu ia membeli kebutuhannya, lalu dibawa oleh petugas pembawa barang ke rumahnya, kemudian istrinya berkata kepadanya : Ada apa ini wahai suamiku, maka laki-laki tadi menjawab, ini adalah pemberian dari seorang lakilaki yang pernah aku hina dan ejek aku dahulu (Ibnu Sahnun).⁹

5. Karakteristik Kitab al Adab al Muallimun

Kitab Adâb al-Mu’allimin terdiri dari dua kata yaitu Adâb dan Mu’allimîn. Kata Adab adalah bentuk jamak dari kata Adab, artinya sopan, berbudi bahasa baik. Sedangkan kata al-Mu’allimin adalah bentuk jamak dari kata al-Mu’allim, artinya guru atau para guru.¹⁰ Penggabungan dari kedua

kata tersebut Adab al-Mu’allimin dapat diterjemahkan sebagai adab para guru atau yang lebih populer disebut dengan etika para guru. Jika dalam bahasa Inggris disebut dengan “*The Books of Teacher’s Morals atau The Moral Code of Teacher.*”¹¹

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa kitab Adab al-Mu’allimin adalah sebuah kitab yang lebih khusus menjelaskan tentang etika dalam proses pembelajaran terhadap anak didik di lembaga tingkat dasar (kutab) berdasarkan ajaran Islam.

Adapun latar belakang penulisan kitab Adab al-Mu’allimin adalah seperti halnya kitab kitab lain pada umumnya untuk kepentingan keilmuan khususnya mengenai Islam, dan Sudah menjadi kebiasaan bahwa sebagai seorang ulama, Ibnu Sahnun ramai didatangi oleh

⁹ Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam muqoddimah, *Adab Al-Mu’allimin libni sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972), 19.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 12.

¹¹ Sya’ban Muftah Ismail, *Muhammad Ibnu Sahnun: An Educationalist and a Faqih*, *MuslimEducation Quarterly*, Vol.12. No.4. (Cambridge, U.K: The Islamic Academy, 1995). 37-54.

umat Islam untuk menanyakan berbagai persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan beragama mereka sehari-hari. Semua pertanyaan yang diajukan tersebut di jawab oleh Ibnu Sahnun, termasuk jawaban dari pertanyaan tentang pendidikan yang berlangsung pada saat itu. Jawaban-jawaban tentang persoalan pendidikan tersebut baik yang dijawab sendiri maupun dijawab oleh ayahnya, ia catat dan kumpulkan menjadi sebuah kitab yang diberi nama *Adab al-Mu'allimin*.

Salah satu kitab Ibnu Sahnun yang terhitung sangat tinggi nilainya adalah kitab *Adab al-Mu'allimin* (adab para pendidik). Merupakan sebuah kitab yang pertama terbit dalam sejarah Islam. Khusus ditulis dalam bidang pendidikan dan pengajaran anak kuttab, terutama yang berkenaan dengan guru. Banyak ulama setelah Ibnu Sahnun menjadikan kitab *Adâb al-Mu'allimîn* sebagai rujukan karena dianggap sebagai kitab pertama yang mengkaji dalam bidang pendidikan tingkat dasar yang memuat tentang adab guru dan murid dengan merujuk kepada hadis Nabi yang berkaitan dengan belajar dan mengajar Alquran. Diantara ulama tersebut adalah murid Ibnu Sahnun sendiri yaitu al-Qabisi dan Ibnu Khaldun. Al-Qabisi merujuk kepada kitab *Adab al-Mu'allimin* dengan mengutip isinya, untuk dijadikan sebagai pedoman dan menulis (menyalin) khatnya yang indah.¹²

Adapun teks risalah kitab *Adab al-Mu'allimin* memuat 10 pembahasan adalah sebagai berikut:

- a. *Ma Jaa fi Ta'lim Alquran al-'Aziz* (hadis-hadis tentang keutamaan belajar dan mengajar AlQur'an). Penulis lebih menekankan pengajaran AlQur'an terlebih dahulu, karena AlQur'an adalah materi pertama dan utama yang harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak didik sebelum mengajarkan materi-materi lain.
- b. Kedua, *Ma Jaa fi al-'Adli baina al-Sibyan* (hadis tentang berbuat adil terhadap anak didik). Di sini

¹²Karlina, Achyar Zein, Zulheddi, *Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun*, Muslim Education Quarterly, Vol.3, No.2, (Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan: Juli 2019), 174.

dijelaskan tentang prinsip keadilan dan demokrasi dalam pendidikan. Mengintruksikan kepada guru untuk berlaku adil kepada anak didik dan mengajarkan mereka dengan prinsip persamaan tanpa unsur diskriminatif jenis kelamin, status sosial, warna kulit dan lain sebagainya.

- c. *Ma Yukrahu Mahwahu min Zikrillahi Ta'ala wa Ma Yanbagi an Yaf'alu min Zalika* (penjelasan tentang makruh menghapus nama Allah dan apa sepantasnya dilakukan). Penulis menjelaskan bagaimana tata cara yang benar dan etika dalam menghapus kalam Allah yang di tulis anak didik di atas batu tulis sebagai media pencatatan ilmu.
- d. *Ma Jaa fi al-Adâbi wa Ma Yajuzu Zalika wa Ma la Yajuzu* (hadis tentang etika menghukum anak didik, hukuman apa yang boleh dan tidak). Di sini dijelaskan secara khusus mengenai prinsip-prinsip dan persyaratan penerapan metode hukuman yang benar dan sesuai dengan usia anak didik. Metode hukuman merupakan alternatif terakhir dalam proses pengajaran. Penerapan metode hukuman akan berdampak positif terhadap anak didik bila memperhatikan prinsip dan persyaratan yang telah ditetapkan. Penerapan metode hukuman yang melampaui batas akan berdampak negatif terhadap anak didik, hal ini termasuk metode hukuman yang harus di jauhi dan di larang.
- e. *Ma Jaa fi al-Khatami wa Ma Yajibu fi Zalika li al-Mu'allim* (penjelasan tentang khataman AlQur'an dan kewajiban guru terhadap anak didik). Penjelasan mengenai kapan anak didik harus mengikuti khataman AlQur'an dan status hukum guru menerima hadiah dari anak didik.
- f. *Ma Jaa fi al-Qada' fi Atiyah al-Aidi* (penjelasan tentang pemberian hadiah kepada guru pada hari raya). Di sini lebih khusus menjelaskan status hukum pemberian hadiah kepada guru pada hari raya.
- g. *Ma Yanbagi 'an Yakhli al-Sibyan fih* (penjelasan tentang hari libur dan murid yang absen). Di sini lebih spesifik menjelaskan mengenai liburan mingguan dan

tahunan serta apa yang harus dilakukan guru jika ada anak didik yang tidak hadir ke sekolah.

- h. *Ma Yajibu 'ala al-Mu'allim min Luzum al-Sibyan* (penjelasan tentang kewajiban guru terhadap murid). Ibnu Sahnun menetapkan banyaknya tugas dan peran yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar anak didik di sekolah.
- i. *Ma Jaa fi Ijarah al-Mu'allim wa Mata Tajibu* (penjelasan tentang penyewaan guru privat dan kapan diwajibkan). Kajian mencakup kewajiban dan hal guru privat, sumber dana yang diambil untuk membayar gaji guru privat dan kesepakatan antara orang tua anak didik dengan guru privat tentang teknik pembayaran gaji mengajar serta hal-hal yang berkaitan dengannya.
- j. *Ma Jaa fi Ijarah al-Mushaf wa Kutub al-Fiqh wa Ma Syabahaha* (penjelasan tentang penyewaan AlQur'an, kitab-kitab fiqh dan sebagainya). Ibnu Sahnun memaparkan status hukum menyewa dan menjual AlQur'an untuk di bacadan dipelajari dan pendapat para ulama tentang status penyewaan kitab-kitab fiqh dan lainnya.¹³

Kitab ini merupakan karya dalam bidang etika akademis yang tergolong tua. Biasanya versi terlengkap dari sebuah kitab tentang etika akademis memiliki struktur umum yang memuat lima pembahasan yaitu: (1) Pendahuluan, (2) penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan dan kegiatan belajar mengajar, (3) penjelasan tentang etika guru, (4) penjelasan tentang etika murid, (5) penjelasan kegiatan lainnya yang berhubungan erat dengan aktivitas pendidikan.¹⁴

Berdasarkan karakteristik diatas, kitab Adab al-Mu'allimin tidak melengkapi satu unsur dari 5 unsur yang telah disebutkan diatas, yaitu tidak ada penjelasan tentang etika murid yang dibahas dalam satu bab khusus. Namun, kitab ini bisa digolongkan ke dalam bidang etika akademis walaupun tidak memenuhi syarat secara maksimal.

¹³Ahmad Fu'adi al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam, al-Tab'ah al-Sadisah* (al-Qahirah; Dar al-Ma'arif duna al-Sanah, t.th.),57.

¹⁴ Hasan Asari, *Menguk Sejarah Mencari Ibrah; Risalah Sejarah Sosial Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006). 92-93.

B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

1. Konsep Pendidikan *Punishment* Menurut Ibnu Sahnun

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya. Umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit "kehilangan anak".

Abdurrahman an Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz at-*Tarbiyah*. Secara etimologis lafadz at-*Tarbiyah* berasal dari kata, pertama : *raba yarbu* yang berarti : bertambah dan tumbuh¹⁵, makna ini dapat dilihat dalam firman Allah QS: Ar Rum 39:¹⁶

a. Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Sahnun

Sejarah mencatat bahwa tokoh yang pertama kali mencetuskan atau menemukan pemikiran pendidikan yang terlepas dari keterkaitan dengan sastra dan madzhab-madzhab pemikiran filsafat adalah Ibnu Sahnun. Pemikiran Ibnu Sahnun tentang pendidikan telah disebutkan antara lain sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab al Adab al Muallimin. Nampaknya kitab ini menjadi maestrodan rujukan bagi banyak tokoh-tokoh dan ulama', dan dianggap buku pertama yang membahas tentang pendidikan secara terpisah dari cabang-cabang ilmu lainnya seperti madzhab-madzhab dan filsafat. Buku ini ditunjukkan agi pendidikan tingkat dasar inimuat tentang adab guru dan murid dengan rujukan Hadits Nabi yang berkaitan dengan belajar mengajarkan al Qur'an.¹⁷

Dalam catatan sejarah, Ibn Sahnun merupakan pendidik kaum muslim yang pertama sebelum ia

¹⁵ Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*, (terj.) (Herry Noer Ali, dari judul asli Ushulut Tarbiyatil Islamiyah Wa Asalibuha). 30-31

¹⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya. 408

¹⁷ Jalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep Dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta; Raja Grafindo). 133

terkenal sebagai ahli fiqh yang termasyhur di Afrika. Pemikiran pendidikannya meliputi bahasan yang sangat luas, termasuk pentingnya pengajaran al-Qur'an, pendidikan anak-Anak dan etika seorang guru yang menjadi dasar pemikirannya. Pembicaraan ini telah dijelaskan dalam Adab al-Mu'allimin.

Pendidikan dalam Islam (Arab) terdapat dua istilah yaitu kata *rabb* dengan bentuk masdarnya *tarbiyah* dan kata *'allama* dengan bentuk masdarnya *ta'lim*. Kata *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany adalah *sya'a al-syai halan fa halun ila haddi al-tamam*; artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sedangkan kata *ta'lim* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.¹⁸ Kata *rabb* dengan segala derivasinya tersebut dalam al-Qur'an sebanyak 981 kali dan kata *'allama* sebanyak 854 kali.¹⁹ Kata *rabb* dalam al-Qur'an digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, baik fisik maupun non fisik. Dengan demikian, pendidikan oleh Allah SWT. meliputi pemeliharaan seluruh makhluk-Nya. Adapun kata *'allama* digunakan dalam berbagai konteks yang terkadang digunakan untuk menjelaskan bahwa Allah sebagai subyek yang mengajarkan kepada manusia berbagai hal. Sehingga terkesan bahwa kata *ta'lim* dalam al-Qur'an menunjukkan adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang. Jadi, sifatnya intelektual.²⁰

b. *Punishment Menurut Ibnu Sahnun*

Pendidikan adalah bagian dari proses untuk mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan, yaitu dengan menjadikan manusia sebagai makhluk yang

¹⁸Al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat li Alfadz al-Qur'an*, (Bairut: Da'ir al-Fikr, t.t.) 336.

¹⁹Muhammad Zaki Muhammad Khadr, (Mu'jam Kalimat al-Qur'an al-Karim, Juz 12, 2005). 3

²⁰Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam muqoddimah, *Adab Al-Mu'allimin libni sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972), 20

berakhlak dan unggul dalam ilmu pengetahuan, Dalam proses usaha mencapai tujuan pendidikan ada beberapa metode pembelajaran yang diterapkan di pendidikan formal, non formal maupun informal diantaranya adalah *Reward* dan *Punishment*. *Punishment* atau hukuman sebagai alat pendidikan sebenarnya tidak dapat lepas dari sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang berlaku. Sistem dan ketatanegaraan yang dimaksud bagi masyarakat adalah peraturan atau adat istiadat. Bukan hal yang asing jika *Punishment* atau hukuman diterapkan dalam hal pengajaran.

Hukuman merupakan masalah etis yang menyangkut hal jelek dan baik. Hukuman dalam proses pendidikan dapat didefinisikan sebagai penderitaan yang diberikan dengan sengaja oleh orang tua, guru dan lainnya setelah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan pada setiap anak didik. Ibnu Sahnun ketika membahas terkait pelaksanaan hukuman sebagai alat paedagogis, menyatakan bahwa pelaksanaannya harus dibatasi sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan anak didik. Dalam hal ini Ibnu Sahnun nampaknya menyadari betul terhadap dampak-dampak psikologis yang muncul dari hukuman terhadap perkembangan jiwa anak.

Pemikiran Ibnu Sahnun terkait pemberian hukuman terhadap anak. Pada suatu Saat Ibnu Sahnun duduk bersama Sa'ad seorang anak perempuan Sa'ad datang dan menangis, dan setelah diketahui penyebab tangisan tersebut karena ia telah dipukul oleh gurunya, Ibnu Sahnun kemudian berkata; "Ketahuilah demi Allah aku akan beritahukan hari ini bahwa Nabi SAW. Bersabda: "Bahwa kejahatan-kejahat umatku adalah mereka yang mengajar anak kecil dengan sedikit kasih sayangnya kepada anak yatim dan keras (pemarah) terhadap orang miskin." Pada dasarnya ulama tidak menghendaki *Punishment* atau hukuman digunakan sebagai alat untuk mendidik dalam pemberian hukuman pada anak, kecuali jika terpaksa. Ibnu Sahnun menambahkan bahwa merupakan perbuatan buruk yang akan mendapatkan balasan di akhirat, apabila memberikan hukuman didasarkan atas

kemarahan yang tidak disertai niat mendidik dan membawa manfaat.²¹

Menurut Ibnu Sahnun seperti memukul dapat diberikan kepada anak didik, asalkan tidak dilakukan secara berlebihan dan bertujuan mendidik. Bahkan Ibnu Sahnun secara tegas menyatakan bahwa hukuman yang diperbolehkan harus dibatasi dalam penerapannya seperti pukulan tidak boleh diberikan lebih dari tiga kali kecuali atas izin orang tua dari si anak didik yang membolehkan untuk lebih dari itu. Itupun bisa diterapkan jika si anak terbukti telah menyakiti orang lain.

Menurut Ibnu Sahnun ada beberapa syarat dalam memberikan *Punishment* atau hukuman. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman diberikan dengan kasih sayang.
- 2) Tidak menghukum karena dasar marah.
- 3) Hukuman demi kebaikan anak.
- 4) Hukuman berupa pukulan tidak lebih dari tiga kali, kecuali atas izin orang tua anak
- 5) Hukuman berupa pukulan dengan alat yang tidak membahayakan.
- 6) Tidak menyakiti fisik anak.

Ibnu Sahnun sangat memahami terkait bahaya memberikan hukuman yang tidak terukur terhadap perkembangan jiwa anak. Oleh itu, menurut beliau ada beberapa hal dalam pemberian hukuman fisik yang juga perlu diperhatikan. Yaitu antara lain:

- 1) Memperhatikan akhlak murid.
- 2) Menghormati hak asasi anak didik meskipun anak masih kecil.
- 3) Tidak sembarangan dalam memberikan hukuman.²²

²¹Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam muqoddimah, *Adab Al-Mu'allimin libni sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972), 21

²²Muhammad al-Arusi al-Mathwi dalam muqoddimah, *Adab Al-Mu'allimin libni sahnun*, Cet II (Tunis : Al-Manar, 1972), 24

2. Konsep Pendidikan *Punishment* Yang diterapkan di Indonesia

Tolak ukur dari sebuah keberhasilan pendidikan adalah tercapainya insan yang paripurna, dan yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Pasal 3 yang dikutip oleh Muhammad Anas mengatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik". Tolak ukur keberhasilan belajar juga adalah kepuasan diri siswa untuk mencapai pemahaman tertentu dan menunjukkan perilkubaik.²³

Sementara di era milenial ini berbagai permasalahan telah ada pada pendidikan baik itu permasalahan secara internal maupun secara eksternal. Adapun permasalahan internal pendidikan di Indonesia masa globalisasi ini sangat kompleks. Misalnya, problematika yang berhubungan dengan model dan strategi pembelajaran, peran guru, dan kurikulum.²⁴ Selain ketiga problematika masih ada jumlah problematika-probelmatika yang lain, seperti permasalahan yang berkaitandengan sistem kelembagaan, sarana dan prasarana, manajemen, anggaran operasional, dan peserta didik.

Permasalahan pendidikan yang sering terjadi masa kini adalah berhubungan dengan etika/ tingkah laku peserta didik, yang mengalami banyak penyimpangan dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Ini terbukti dengan Adanya moral dan akhlak siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Misalnya: perkelahian antar siswa, keterlambatan siswa dalam pembelajaran, melalaikan tugas, membolos, berisik di kelas, saling kirim surat disaat pelajaran, membantah perintah dan sebagainya. Sebagai seorang pendidik dalam menghadapi kenyataan semacam ini haruslah bijak dalam mengambil tindakan, karena

²³Muhammad Anas Ma`arif, *Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Pesantren*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam Volume 05, Nomor 01, Juni 2017, 1-20

²⁴Hasan Bahrin, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan Dan Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum PAI*, (Yogyakarta: Cv Cantrik Pustaka, 2017), 2

sekecil apapun tindakan yang diberikan oleh seorang pendidik maka akan menimbulkan dampak positif maupun negatif pada peserta didik.

Pendidikan harus memikirkan bagaimana membentuk kepribadian siswa yang baik sesuai berdasarkan tujuan pendidikan sehingga terjadi perubahan terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Pendidikan pada saat ini banyak sekali hal yang dapat menimbulkan pro dan kontra dalam pemberian hukuman (*Punishment*). misalnya, kekerasan yang terjadi dalam pendidikan nyatanya bertentangan dengan Undang-Undang perlindungan anak di Indonesia saat ini, namun dalam pendidikan Islam tindakan memukul diperbolehkan sebagaimana dalam hadis.

قال رسول الله ﷺ مرو اولادكم بالصلاة وهم ابداء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عسر وفرقو.....

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian shalat apabila mencapai usia tujuh dan pukullah mereka (kalau meninggalakan shalat) pada usia sepuluh tahun”.

Akan tetapi sekarang banyak yang salah kaprah dalam memahami apa itu hukuman (*Punishment*) dan bagaimana cara menerapkan *Punishment* sehingga kata *Punishment* membuat siswa takut, didukung dengan adanya kekerasan terhadap anak yang semakin tahun semakin marak di dunia maya, sehingga menumbuhkan pemikiran buruk terhadap lingkungan. Pendidik hendaknya tidak membiasakan dengan metode pemberian hukuman (*Punishment*). *Punishment* diberikan jika memang hal itu sangat diperlukan dan harus diberikan dengan cara bijaksana, bukan karena ingin menyakiti hati anak ataupun melampiaskan rasa dendam dan sebagainya namun pendidik hendaklah mendahulukan *Reward*.

Dalam pendidikan Islam hukuman (*Punishment*) merupakan salah satu cara dalam membentuk dan memperbaiki disiplin, akan tetapi hal ini bukanlah jalan utama. Dalam menerapkan kedisiplinan ada banyak langkah-langkah yang harus dilalui sebelum *Punishment* itu dilaksanakan. Langkah-langkah itu adalah apabila teladan dan nasihat tidak mampu lagi meredam tingkah laku buruk

anak, maka pada waktu itu harus diberikan tindakan *Punishment* berupa sanksi tegas yang mana harus tetap bernilai edukatif atau mendidik.

Ketika membicarakan persoalan *Punishment* pendidikan, Ibnu Sahnun sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu menyatakan bahwa pelaksanaan *Punishment* mestilah dibatasi. Dalam hal ini, Ibnu Sahnun menyadari sepenuhnya bahwa *Punishment* mempunyai dampak yang luas secara psikologis terhadap perkembangan jiwa murid. Selain itu, ia juga menggunakan dalil-dalil yang bersumber dari hadist Rasulullah.²⁵

3. Konsep Pendidikan *Punishment* Menurut Ibnu Sahnun Jika di Terapkan di Indonesia

Fenomena yang terjadi di negara Indonesia cenderung dituduhkan pada dunia pendidikan yang dipandang sebagai sector yang belum berhasil mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini disebabkan oleh berbagai perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan moral dan akhlak yang ada, menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembangan misi itu. Hal ini sangat berkaitan dengan upaya proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam jenjang pendidikan. Kasus hukuman (*punishmet*) dalam pendidikan sering muncul menyertai aktivitas belajar mengajar.

Berbagai macam pola asuh yang diterapkan oleh pendidik dapat menghasilkan berbagai macam karakter pula yang ada pada peserta didik, di era globalisasi ini merosotnya pendidikan akhlak sehingga mengakibatkan penyimpangan dan tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Ini terbukti dengan banyaknya moral dan akhlak siswa yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri, kedisiplinan dan tanggung jawab siswa merupakan upaya membentuk perilaku siswa secara baik melalui kordinasi kepala sekolah, guru dan wali kelas. Para siswa yang sering melakukan pelanggaran disiplin dan

²⁵Abdur Rahman mas'ud, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*, (AR cet.1, Yogyakarta, 2017).52

tanggung jawab belajar dapat dilihat dari keadaan berikut. Diantaranya: 1) Membolos sekolah, 2) datang terlambat, 3) berpakaian tidak rapi, 4) melawan guru, dan 5) mengganggu teman. Sedangkan yang melatar belakangi sikap siswa yang tidak bertanggungjawab adalah: 1) menyerahkan tugas tidak tepat waktu, 2) mencontek ketika ulangan, 3) tidak mengerjakan pekerjaan rumah, 4) tidak melaksanakan piket, 5) membuang sampah sembarangan.

Beragam *Punishment* yang ada disekolah berakibat dari adanya perbedaan norma kelakuan dan suasana sekolah. Setiap sekolah mempunyai kepala sekolah, guru, karyawan dan peserta didik yang berbeda. Perbedaan inilah yang kemungkinan menimbulkan adanya berbagai kebijakan dan peraturan yang dikeluarkan. Tetapi pada intinya semua penerapan *punishment* bertujuan untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan teratur. Dengan demikian akan tampak bahwa sekolah berusaha mendidik siswa untuk dapat menjalankan tugas dan kewajibannya, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya.

Dalam Islam hukuman disebut dengan ‘iqab, Abdurrahman an-Nahlaw menyebutkan dengan tarhib yang berarti ancaman atau intimidasi melalui hukuman karena melakukan sesuatu yang dilarang, secara etimologi, hukuman berarti siksa, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Dari pengertian tersebut, dapat digaris bawahi bahwa hukuman pada dasarnya perlakuan-perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik. Sedangkan secara terminologi hukuman adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja yang diberikan oleh pemberi hukuman yang menyebabkan penderitaan terhadap seseorang yang menerima hukuman, sebagai akibat dari kesalahan yang dibuatnya.²⁶

Berkaitan dengan hal itu, secara tegas al-Qur’an menyatakan dalam surah al-Anfal / 8 : 13:. Sedangkan menurut ahli hukum Belanda J. Van adalah keseuruhan

²⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, jakarta 2002). 302

ketentuan hidup yang bersifat memaksa, yang melindungi kepentingan-kepentingan masyarakat. Didalam dunia pendidikan kata hukuman lebih dikenal dengan kata *Punishment*, *Punishment* yang diberikan terhadap peserta didik hendaknya berupa *Punishment* bersifat mendidik, karena *Punishment* sendiri itu sangat beragam model dan bentuknya, ada yang justru membuat jera para peserta didik. Dengan kata lain *Punishment* adalah hukuman yang secara sadar diberikan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam dunia pendidikan. Atau dengan kata lain *Punishment* adalah pemberian nestapa pada murid akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan kode etik yang diberlakukan dalam lingkungannya. Tujuan pemberian hukuman dalam pendidikan adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang.²⁷

Pada bidang pendidikan *Punishment* dilaksanakan karena dua hal yaitu:

- a. *Punishment* diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat (punitur, quina peccatum est),
- b. *Punishment* diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran (punitur, nepeccatur).²⁸

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Konsep Pendidikan *Punishment* Menurut Ibnu Sahnun

Punishment menurut Baharudin dan Esa Nur Wahyuni adalah menghadirkan situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin di hindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Selain itu menurut Malik Fadjar, *Punishment* merupakan alat pendidikan yang mengakibatkan penderitaan bagi siswa yang dihukum dan mengandung motivasi sehingga siswa yang bersangkutan berusaha untuk dapat selalu memenuhi tugas-tugas belajarnya agar terhindar dari hukuman.²⁹

²⁷ Abdul Wahid, Etika profesi hukum, (Bayu media, 2009). 34

²⁸ Ramayulis, *ilmu pendidikan Islam*, (kalam mulia, Jakarta, 2002). 303

²⁹ Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2005) 202

Banyak sekali metode yang diterapkan oleh pendidik dalam memberi penguatan positif terhadap peserta didik, salah satunya ialah metode *Reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukman), *Reward* dan *Punishment* sendiri digunakan oleh guru untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran.³⁰

Menurut Ibnu Sahnun *Punishment* atau hukuman yang diberikan atau diterapkan oleh pendidik kepada anak didik harus sesuai porsi dan syarat ketentuannya yang bernilai positif dan bertujuan mendidik. Bahkan menegaskan dengan sangat merupakan kesalahan besar apabila pendidik dalam memberikan hukuman didasarkan karena amarah atau kemarahan. Sehingga yang timbul adalah bukan lagi rasa kasih sayang namun sebaliknya.

2. Konsep Pendidikan *Punishment* Jika diterapkan di Indonesia

kekerasan terhadap anak banyak terjadi. Berdasarkan hasil Deklarasi Kampanye Nasional Hentikan Kekerasan terhadap Anak yang diselenggarakan di Hotel Nikko, Pada tanggal 19 November 2007 di Jakarta, UNICEF mempublikasikan hasil riset terakhirnya tentang kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2007. Penelitian yang mengambil sampel Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Utara, melaporkan bahwa sekitar 80 % kekerasan anak dilakukan oleh guru (tenaga pendidik). Riset tersebut tentu tidak berlebihan. Kekerasan terhadap anak memang masih marak terjadi dalam dunia pendidikan. Bahkan, kisah-kisah tragedi kemanusiaan dalam dunia pendidikan tersebut sebenarnya sudah terbukti sejak beberapa tahun yang lalu. Sekadar menyebut beberapa contoh, pada hari Jum'at, 3 Maret 2003, telah dimuat pada berbagai media cetak tentang berita pemukulan seorang guru SMU BK (Bhineka Karya) 5 Boyolali Jawa Tengah terhadap siswanya yang terlambat masuk sekolah. Sang murid mengalami banyak luka

³⁰Waty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012).

memar, yang mengakibatkan harus dioperasi dan diopname dirumah sakit selama beberapa hari. Begitu juga yang terjadi di SMK PGRI 3 Surabaya. Seorang guru menghukum muridnya lari keliling halaman seluas 10 x 20 meter sebanyak 10 kali. Siswa tersebut pada akhirnya meninggal dunia. Tidak hanya itu saja, yang paling ironis adalah kekerasan pada anak-anak di bawah umur (SD). Kekerasan ini terjadi di Kota Riau, tepatnya di bengkalis, SD lubuk gaung misalnya, seorang guru dan kepala sekolah memberikan hukuman yang semena-semena terhadap muridnya dengan cara keliling lapangan sambil telanjang dan harus memakan rumput. Di SD Panjunan 02 Kota Pati, Jawa Tengah, justru Lebih sadis. Seorang guru memberikan hukuman terhadap muridnya dengan sundutan besi (paku) yang panas pada tangan kanannya.³¹

Punishment atau hukuman sebagai alat pendidikan sebenarnya tidak dapat lepas dari sistem kemasyarakatan dan ketatanegaraan yang berlaku. Sistem dan ketatanegaraan yang dimaksud bagi masyarakat adalah peraturan atau adat istiadat. Bukan hal yang asing jika *Punishment* atau hukuman diterapkan dalam hal pengajaran.

Punishment yang ada dalam pendidikan modern ini memang sangat rentan dengan hokum dan tindakan kriminalisasi, dimana pemberian hukuman terhadap peserta didik dalam bentuk apapun sudah berbeda kasusnya. *Punishment* yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik semata-mata bukan untuk menyakiti, melainkan adalah untuk mendidik agar tidak mengulangi dan membiasakan kesalahan yang fatal.

Hukuman yang di jatuhkan kepada anak atau peserta didik memang tidak dibenarkan dalam Islam jika tidak ada sebab yang sangat besar. Namun perintah dalam memukul anak sesuai dan hadist tentang dianjurkan memukul anak apabila sudah berumur 10 tahun tetapi meninggalkan shalat

³¹Ahmad fawaid, *Sumbangsih Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Generasi Eksistensial (Rekonstruksi Pemikiran Mulla Sadra dan Jean P. Sartre)*, at-turas Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2016

3. Konsep Pendidikan *Punishment* Menurut Ibnu Sahnun Jika di Terapkan di Indonesia

Menurut Wasty Soemanto sebagaimana dalam teori pembelajaran behavioristik, seperti teori S-R Bond yang menyatakan bahwa reard dan *Punishment* dapat digunakan untuk memperkuat respon positif atau respon negative.

Punishment atau hukuman dalam pendidikan adalah salah satu cara yang diberikan bagi siapa yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif. Dengan harapan adanya *Punishment* yang diberikan, anak didik tidak akan lagi melanggar aturan atau norma-norma yang ada serta mampu menjadikan mereka jera dan menjadi lebih baik.

Dalam pemikiran Ibnu Sahnun bahwasanya jika peserta didik tidak dianjurkan untuk mengajarkan dengan kekerasan, melainkan dengan nasihat. Bagaimanapun hukuman atau punishment jika didasari dengan amarah atau kemarahan seorang pendidik akan sangat membahayakan psikologi dan mengakibatkan dampak negative bagi anak maupun lingkungan.

Bagaimana jika pemikiran Ibnu Sahnun tentang punishment diterapkan di Indonesia? Tentunya sangat bagus, tidak adalagi tindak kekerasan dan penghinaan pada siswa dalam segi mental dan psikologi peserta didik.

Seringkali kita temukan kasus-kasus tentang pelaporan dari wali murid bahwasanya anaknya telah dipukul atau disakiti oleh guru dan memsukkan kasusnya sebagai tindak criminal. Hal tersebut memang sangat berlebihan dalam mengani kasus semacam itu.

Untuk menghindari hukuman fisik dalam pendidikan sehingga membuat konflik yang menimbulkan kekerasan terhadap anak maka solusi sistematis yang dapat diterapkan kepada siswa adalah

- a. Memanggil dan menerima siswa yang bermasalah dengan penuh kasih saying
- b. Melaksanakan wawancara dialogis, diusahakan untuk dapat mengungkapkan masalah utama yang menjadi penyebab munculnya perilaku

- c. Memahami keberdaan anak dengan sedalam-dalamnya
- d. Menunjukkan kepada anak cara penyelesaiannya masalah yang tepat untuk kemudian dapat direnungkan oleh anak sehingga anak mau mengerjakan
- e. Menemukan segi-segi kelebihan pada anak agar kelebihan itu dapat diaktualisasikan oleh guru dalam mengatasi kekurangan siswa
- f. Menanamkan nilai-nilai agama yang baik dan benar.

